

BAB 1

PENDAHULUAN

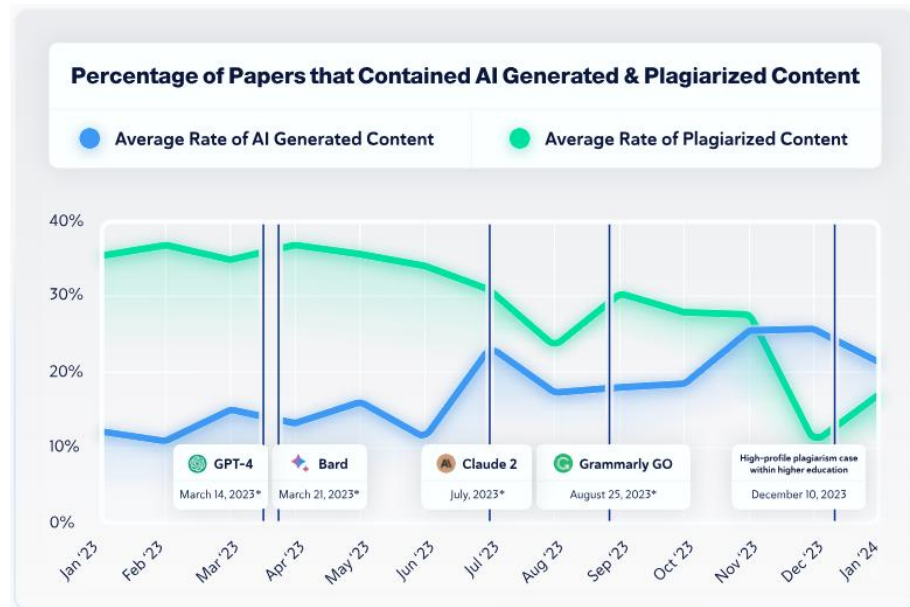
1.1. Latar Belakang

Transformasi digital yang masif dalam pendidikan tinggi telah berdampak signifikan terhadap cara Mahasiswa belajar, menilai, dan menjaga integritas akademik. Salah satu inovasi paling signifikan adalah kecerdasan buatan (AI), yang kini tidak hanya digunakan di sektor industri tetapi juga diadopsi secara luas dalam kegiatan akademik. Teknologi AI generatif seperti ChatGPT memberikan kemudahan luar biasa bagi Mahasiswa dalam menyusun tugas, mengedit tulisan, dan bahkan menghasilkan konten ilmiah secara otomatis. Namun, kemudahan ini juga menimbulkan tantangan etika yang serius.

Elom (2025) melauimaha studi lintas negara yang diterbitkan dalam *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, mereka menemukan bahwa paparan teknologi AI memiliki korelasi negatif yang kuat dengan perilaku etis Mahasiswa dan korelasi positif dengan kecenderungan untuk melakukan malpraktik akademik. AI dianggap sebagai teknologi yang dapat mengurangi beban kognitif dan mempercepat penyelesaian tugas, tetapi Mahasiswa cenderung mengabaikan prinsip-prinsip kejujuran akademik ketika menggunakan AI tanpa panduan literasi yang tepat. Studi ini memperjelas bahwa ketidakmampuan untuk menilai dan membatasi penggunaan AI dapat membuat Mahasiswa semakin bergantung dan permisif terhadap kecurangan akademik.

Atmini (2024) menemukan bahwa pemahaman AI tidak selalu mengarah pada peningkatan integritas akademik. Dalam studi mereka, yang menggunakan pendekatan *Fraud Diamond*, mereka menemukan bahwa tingkat Tekanan, Rasionalisasi, dan Kemampuan yang tinggi, ditambah dengan pemahaman yang mendalam tentang AI, berkorelasi positif dengan peningkatan plagiarisme di kalangan Mahasiswa pascasarjana akuntansi dan bisnis. Faktanya, pemahaman AI terbukti secara signifikan memperkuat pengaruh Rasionalisasi terhadap perilaku kecurangan. Temuan ini menunjukkan adanya disonansi antara kemampuan teknis

dan kesadaran etika mahasiswa, di mana Literasi AI yang belum berkembang sempurna dapat dimanfaatkan sebagai pembenaran rasional untuk Kecurangan Akademik.



Gambar 1. 1 Grafik Peningkatan Plagiarisme pasca-ChatGPT
 Sumber: (Copyleak, One Year Later : ChatGPT and Education, 2024)

Gambar 1 berikut menunjukkan peningkatan kasus plagiarisme sebesar 23% pasca peluncuran ChatGPT, khususnya dari Januari 2023 hingga Januari 2024. Lonjakan ini mencerminkan tren penyalahgunaan AI dalam tugas-tugas akademis, di mana penggunaan ChatGPT yang tidak etis telah berkontribusi terhadap penurunan orisinalitas karya Mahasiswa di berbagai lembaga pendidikan global. Laporan *Turnitin Academic Integrity Trends in Asia Pacific* (2023) mencatat lonjakan kasus pelanggaran akademik yang melibatkan penggunaan AI, terutama di Asia Tenggara, di mana Mahasiswa cenderung menyalahgunakannya untuk menghindari proses akademik melalui plagiarisme, fabrikasi, dan manipulasi data.

Data dari *Global AI Student Survey* oleh DEC menunjukkan bahwa 48% Mahasiswa di seluruh dunia merasa kurang memiliki keterampilan AI yang diperlukan untuk bernavigasi di tempat kerja berbasis AI, sementara lebih dari 60% belum tahu cara mengevaluasi hasil AI secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap AI meningkat, kemampuan untuk menggunakan dan

memanfaatkannya secara bertanggung jawab masih rendah, yang pada akhirnya dapat menyebabkan penyalahgunaan di lingkungan akademik.

Pergeseran ini mengindikasikan bahwa teknologi AI telah mengaburkan batas antara proses pembelajaran yang sah dan upaya manipulatif yang melibatkan kecanggihan teknologi. Mahasiswa yang sebelumnya terbiasa membaca, menulis, dan menganalisis sendiri kini dapat menyelesaikan tugas dalam hitungan detik hanya dengan memberikan perintah kepada sistem AI. Hal ini akan menciptakan area abu-abu antara kreativitas dan imitasi, antara bantuan teknologi dan ketergantungan.

Menanggapi kebutuhan mendesak ini, *Digital Education Council* mengembangkan DEC Literasi AI, sebuah kerja yang menekankan pentingnya lima dimensi kunci dalam menguasai Literasi AI: memahami AI dan data, kemampuan berpikir kritis dan mengevaluasi keluaran AI, kesadaran etis dan penggunaan AI yang bertanggung jawab, kemampuan untuk menempatkan manusia di pusat kolaborasi dengan AI, dan pemahaman tentang penggunaan AI dalam konteks bidang ilmiah tertentu (keahlian domain). kerja ini menekankan bahwa Literasi AI bukan hanya keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kompetensi kognitif, afektif, dan etika dalam menghadapi kompleksitas penggunaan AI di dunia akademis.

Institusi pendidikan sendiri menghadapi tantangan multidimensi dalam mengatasi masalah ini. Rasul (2024) dalam studi perbandingan terhadap 20 universitas, mengidentifikasi bahwa hambatan utama meliputi keterbatasan anggaran (65%), kurangnya sumber daya manusia yang kompeten (55%), resistensi budaya institusi (45%), dan kesenjangan infrastruktur teknologi (60%). Faktor-faktor ini menghambat institusi dalam menerapkan kebijakan Literasi AI dan sistem deteksi kecurangan akademik secara maksimal.



Gambar 1. 2 Perbandingan akurasi alat deteksi AI

Sumber: (Copyleaks, AI Detector Continues Top Accuracy in Third-Party Evaluation, 2023)

Gambar 2 tersebut menunjukkan tingkat akurasi berbagai alat deteksi konten yang dihasilkan AI yang saat ini banyak digunakan oleh lembaga pendidikan. Berdasarkan visualisasi, dapat dilihat bahwa hanya beberapa alat, seperti Copyleaks, Turnitin, dan Originality.ai, yang menunjukkan kinerja deteksi yang tinggi, ditunjukkan oleh warna hijau yang dominan (benar). Sebaliknya, sebagian besar alat lainnya termasuk GPTZero, Crossplag, dan SEO.ai memiliki porsi kategori "tidak pasti" (biru) dan "salah" (merah) yang signifikan, yang menunjukkan tingkat ketidakpastian dan kesalahan deteksi yang tinggi. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun alat deteksi telah diadopsi secara luas, efektivitasnya dalam mengenali konten yang dimodifikasi atau diubah AI masih terbatas.

Literasi AI yang dikembangkan oleh Ng (2021) berfungsi sebagai fondasi penting dalam membentuk pendekatan pendidikan terhadap AI. Dalam tinjauan mereka terhadap 30 artikel akademis, para peneliti mengidentifikasi empat elemen

penting Literasi AI: mengetahui dan memahami, menggunakan dan menerapkan, mengevaluasi dan menciptakan, serta memahami isu-isu etika terkait. Elemen-elemen ini secara konseptual sejajar dengan dimensi yang dikembangkan oleh DEC dan menekankan bahwa Literasi AI harus komprehensif, tidak hanya didasarkan pada kemampuan operasional tetapi juga pada pengembangan kesadaran etika dan tanggung jawab akademis dalam penggunaannya.

Fraud Diamond Theory yang dikembangkan oleh Wolfe & Hermanson (2004) menyediakan kerja yang relevan untuk memahami motivasi individu dalam melakukan kecurangan, termasuk dalam konteks akademis. Empat elemen teori ini yaitu Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, dan Kemampuan, dapat ditemukan dalam dinamika perilaku kecurangan Mahasiswa, terutama ketika teknologi AI menjadi salah satu alat yang mereka kuasai.

Kesenjangan penelitian terkini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengintegrasikan kajian Literasi AI dengan *Fraud Diamond* dalam konteks kecurangan akademis. Atmini (2024) dan Bunayya (2021) yang berfokus pada *Fraud Diamond* belum menyentuh aspek literasi digital, sedangkan Ng (2021) tentang Literasi AI belum dikaitkan dengan analisis perilaku curang. Sebuah meta-analisis dari 50 jurnal terakhir (Google Scholar, 2024) menunjukkan bahwa hanya 12% artikel yang mencoba menghubungkan kedua konsep ini.

Meskipun berbagai studi telah meneliti hubungan antara kecerdasan buatan dan kecurangan akademik, sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada mahasiswa pascasarjana atau universitas riset, memandang AI sebagai faktor teknis semata. Penelitian yang mengintegrasikan literasi AI sebagai konstruksi komprehensif dengan pendekatan *Fraud Diamond*, khususnya dalam konteks mahasiswa vokasi, masih sangat terbatas. Mahasiswa vokasi dicirikan oleh pembelajaran yang lebih praktis, tekanan untuk bersaing di tempat kerja, dan interaksi teknologi yang intensif, yang berpotensi menghadirkan dinamika kecurangan akademik yang berbeda. Oleh karena itu, studi ini relevan dan penting dalam mengisi kesenjangan penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “Pengaruh Literasi AI terhadap Kecurangan Akademik dengan Pendekatan *Fraud Diamond* (Studi Kasus Mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pemahaman dan kemampuan mahasiswa dalam Literasi AI dapat memengaruhi kecenderungan mereka untuk melakukan kecurangan akademik. Dengan mengintegrasikan pendekatan *Fraud Diamond*, penelitian ini mempertimbangkan empat elemen utama yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan yang relevan dalam konteks penggunaan AI di lingkungan akademik. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan teoretis terkait integrasi Literasi AI dan teori kecurangan, serta menjawab tantangan praktis yang dihadapi oleh institusi pendidikan tinggi dalam menjaga integritas akademik di era kecerdasan buatan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan yang dapat diangkat pada penelitian ini adalah apakah Literasi AI berpengaruh terhadap kecurangan akademik mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi AI berdasarkan DEC Literasi AI terhadap kecurangan akademik mahasiswa dalam pendekatan *Fraud Diamond*. Secara khusus penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh literasi AI terhadap kecurangan akademik mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis dalam pendekatan *Fraud Diamond*.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti dan Akademisi

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan mengintegrasikan DEC Literasi AI dengan pendekatan *Fraud Diamond* dalam konteks perilaku

akademik Mahasiswa. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur di bidang pendidikan tinggi, khususnya terkait literasi teknologi, integritas akademik, dan tantangan etika di era kecerdasan buatan.

2. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa dari berbagai program studi tentang pentingnya Literasi AI dalam mendukung proses belajar yang bertanggung jawab dan etis. Selain itu, hasil penelitian ini dapat membantu Mahasiswa memahami risiko dan konsekuensi perilaku menyontek, termasuk penggunaan teknologi AI yang tidak tepat dalam tugas akademik.

3. Bagi Dosen dan Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi dosen dan perguruan tinggi dalam merancang strategi pembelajaran dan kebijakan akademik yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi AI. Temuan ini juga dapat digunakan untuk mengembangkan kurikulum Literasi AI yang tidak hanya bersifat teknik tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan integritas akademik di semua disiplin ilmu.

1.5. Batasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada pemeriksaan pengaruh literasi AI terhadap kecurangan akademik mahasiswa menggunakan pendekatan *Fraud Diamond*. Subjek penelitian adalah mahasiswa Politeknik Negeri Bengkalis yang terdaftar dan aktif pada Tahun Akademik 2025/2026 dan telah mengambil mata kuliah Etika Profesi. Batasan berdasarkan mata kuliah Etika Profesi dibuat karena mata kuliah tersebut merupakan indikator bahwa mahasiswa telah memperoleh pemahaman dasar tentang etika dan integritas akademik yang relevan dengan perilaku kecurangan akademik. Literasi AI dalam penelitian ini diukur berdasarkan dimensi yang dikembangkan dalam Kerangka Literasi AI DEC (2025), sedangkan kecurangan akademik dianalisis berdasarkan empat elemen *Fraud Diamond*: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data dan dianalisis menggunakan teknik statistik yang sesuai.